

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya. Banyaknya keanekaragaman tumbuhan dan rempah-rempah di Indonesia sehingga banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk memasak, perawatan kecantikan, kerajinan tangan dan obat-obatan. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika di Indonesia tercatat ada sekitar 25.000 hingga 30.000 jenis tanaman yang berpotensi menjadi tanaman obat [1]. Obat tradisional merupakan gabungan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau bahan alam lainnya yang telah digunakan masyarakat untuk pengobatan secara turun-temurun. Ini dapat digunakan sesuai dengan norma setempat. Departemen Kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010) menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu cara yang diakui sebagai upaya untuk mengobati kesehatan masyarakat Indonesia [2]. Salah satu minuman tradisional Indonesia yang menggunakan tanaman obat sebagai bahan dasar adalah Jamu.

Sejak dahulu kala, Indonesia memiliki tradisi pengobatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun dengan memanfaatkan berbagai tanaman yang hingga saat ini disebut dengan “Jamu”. Jamu menurut KBBI merupakan obat yang dibuat dari akar-akaran, dedaunan dan sebagainya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai jamu tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan Jawa [3]. Jamu tradisional di Jawa ini memiliki berbagai jenis, beberapa contohnya seperti jamu beras kencur, jamu kunyit asam, jamu empon-empon, dan jamu brotowali. Pengobatan tradisional Indonesia ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia selama berabad-abad sebagai upaya menjaga kesehatan dan meningkatkan kebugaran jasmani. Sayangnya budaya meminum jamu tradisional di Indonesia kini perlahan mulai ditinggalkan dan tidak dijadikan pilihan, karena jamu tergerus oleh zaman [4].

Permasalahan diatas diperkuat dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa anak usia 5-9 tahun memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman manis setiap hari 66,50%, 1-6 kali perminggu 29,3%, dan lebih dari 3 kali perbulan 4,21% [5]. Tingginya persenan anak-anak yang lebih memilih mengkonsumsi minuman manis sangat mengawatirkan karena rendahnya nutrisi dan tingginya gula pada minuman tersebut. Data ini diperkuat kembali dengan data wawancara di lapangan yang peneliti lakukan dengan mengambil sampel anak umur 6-9 tahun di SD Negeri 2 Sudagaran, hampir seluruh anak tidak mengenal jamu, mereka hanya tau bahwa itu minuman jamu namun tidak mengerti apa itu minuman jamu.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak-anak kelas 1-3 usia 6-9 tahun di SD Negeri 2 Sudagaran, didapati bahwa di lapangan anak-anak tidak mengenal jamu tradisional Jawa. Selain itu anak-anak juga lebih memilih atau lebih menyukai minuman manis, yang tidak baik untuk mereka konsumsi secara terus-menerus.

Permasalahan yang didapatkan diatas dapat memberikan solusi untuk membuat buku Ilustrasi anak tentang “Pengenalan Jamu Tradisional Jawa Berbahasa Banyumasan” yang dibuat untuk dikenalkan kepada anak sekolah dasar (SD) tingkat rendah usia 6-9 tahun untuk memperkenalkan jamu tradisional Jawa, buku ilustrasi dipilih karena bentuknya yang statis, ilustrasi yang ada di setiap halaman juga mempermudah anak mengerti isi buku dan mengembangkan imajinasi anak dari ilustrasi visual yang ada dalam buku, buku ini juga diharapkan kedepannya membuat anak-anak akan tertarik akan minuman jamu tradisional dan sejak dini dapat mewariskan warisan budaya Indonesia. Warisan budaya Indonesia selain jamu yang perlu dilestarikan adalah penggunaan bahasa daerah. Seperti penggunaan bahasa Banyumasan yang peneliti gunakan dalam perancangan buku ini, agar anak-anak tetap melestarikan bahasa daerahnya, tidak hilang tergerus jaman dan melalui media buku ilustrasi yang divisualkan secara menarik diharapkan dapat menimbulkan minat anak-anak menggunakan bahasa Banyumasan.

Buku Ilustrasi dipilih digunakan sebagai media utama perancangan karena dalam buku ilustrasi anak, buku ilustrasi memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca anak dan menstimulus imajinasi anak [6]. Kombinasi teks dan visual meningkatkan keinginan membaca anak, menjadikan buku ilustrasi lebih menyenangkan dibaca anak-anak. Jenis ilustrasi sesuai juga penting untuk membangkitkan rasa gembira anak dan juga disajikan dengan gambar berwarna menarik. Dwi Koendoro yang mengatakan ilustrasi merupakan sebuah elemen penting dalam mempercantik sebuah peristiwa, baik dalam bentuk kata-kata maupun gambar [7]. Ilustrasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menerjemahkan konsep atau ide yang bersifat abstrak menjadi bentuk visual. Sebuah cerita harus tersampaikan secara jelas dan juga tersampaikan dalam visualisasi ilustrasi. Dengan ilustrasi, anak akan lebih tertarik untuk membaca buku dengan sendirinya dan dengan ilustrasi anak dapat mengerti cerita dengan mengamati bahasa rupa atau visual walaupun kemampuan membacanya masih belum mahir. Jenis ilustrasi sesuai juga penting untuk membangkitkan rasa gembira anak dan juga disajikan dengan gambar berwarna menarik.

Dengan demikian, perancangan buku ilustrasi ini dapat digunakan sebagai media pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan terhadap anak, bahasa Banyumas dipilih karena pendistribusian buku ilustrasi memiliki target audience yang terdapat di daerah kecamatan Banyumas yang masyarakatnya memakai bahasa daerah Banyumasan atau ngapak tersebut. Buku ilustrasi dapat mempermudah pembaca untuk membayangkan visual jamu dan bahan-bahannya. Melalui perancangan buku ilustrasi ini anak-anak akan mengenal jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan. Buku ilustrasi ini juga dapat dijadikan sebagai buku pengenalan jamu tradisional kepada anak usia 6-9 tahun yang menarik yang memuat jenis jamu tradisional, khasiatnya, dan juga menggunakan bahasa Banyumasan. Buku ini nantinya digunakan sebagai media pengenalan jamu disekolah-sekolah di kecamatan Banyumas, buku cerita dalam Kurikulum Merdeka dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang menarik dan mendukung pengembangan literasi serta pemahaman konsep-

konsep tertentu bagi siswa SD. Dengan demikian, buku cerita dapat menjadi bagian yang berharga dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD. Diharapkan buku ilustrasi ini dapat menjadi media untuk anak-anak mengenal jamu tradisional dan melestarikan bahasa daerah dan budaya warisan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana merancang buku ilustrasi pengenalan Jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah merancang buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan-batasan perancangan pada penelitian ini berfokus pada perancangan buku ilustrasi pengenalan jamu tradisional Jawa berbahasa Banyumasan dan tidak meluas yang membuat penelitian tidak fokus dan terarah terhadap objek.

- 1.4.1 Perancangan ini dibatasi pada perancangan buku ilustrasi berbahasa Banyumasan.
- 1.4.2 Perancangan ini dibatasi pada perancangan buku ilustrasi untuk usia 6-9 tahun.
- 1.4.3 Perancangan ini dibatasi pada pembuatan dua jamu tradisional Jawa, yaitu jamu beras kencur dan jamu temulawak.
- 1.4.4 Perancangan buku ilustrasi anak pengenalan jamu tradisional berbahasa Banyumasan menggunakan media pendukung seperti Poster, *x-banner*, buku tulis, botol minum, tempat makan, dan *keychain*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Keilmuan DKV

Manfaat perancangan ini bagi keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV) yaitu untuk menambah informasi dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan keilmuan dan menerapkan ilmu yang didapat.

1.5.2 Bagi Institusi

Manfaat perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk terwujudnya visi misi dari institusi yakni *Health Care*. *Health Care* yang dibahas pada perancangan ini yakni mengenai kesehatan tubuh anak-anak.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Hasil karya buku ilustrasi anak tentang jamu menggunakan bahasa Banyumas diharapkan dapat menjadi media pengenalan jamu atau tanaman herbal kepada anak-anak Banyumas, sehingga target audiens dapat memiliki pengetahuan terhadap tanaman herbal atau Jamu.